

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Disonansi Kognitif

Menurut Festinger (1968), teori disonansi kognitif menjelaskan bahwa adanya perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Pada teori disonansi kognitif ini berpusat pada bagaimana seseorang berusaha untuk mendapatkan konsistensi dalam sikap dan perilaku mereka.

Menurut Festinger (1968), terdapat sumber-sumber disonansi kognitif antara lain pertama, perilaku yang bertentangan dengan keyakinan atau nilai yang dianut. Disonansi kognitif terjadi ketika seseorang melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan keyakinan atau nilai yang dimilikinya. Kedua, adanya ketidaksesuaian antara dua keyakinan yang berlawanan. Disonansi kognitif juga terjadi ketika seseorang memiliki dua keyakinan yang berlawanan, namun kedua keyakinan tersebut harus dipertahankan secara bersamaan. Ketiga, adanya ketidaksesuaian antara tindakan dan keyakinan yang dinyatakan secara publik. Ketika seseorang sudah membuat pernyataan publik tentang keyakinannya atau tindakannya, mereka akan merasa terdorong untuk

mempertahankan pernyataan tersebut bahkan jika pernyataan itu bertentangan dengan tindakan mereka.

Hubungan antara teori disonansi kognitif dengan penelitian ini ialah upaya seseorang profesional untuk mempertahankan keyakinannya dalam menghadapi bukti atau argumen yang bertentangan dengan keyakinannya. Seorang skeptis biasanya memiliki keyakinan yang kuat dan didasarkan pada bukti atau data yang valid. Namun, ketika ada bukti atau argumen yang bertentangan dengan keyakinan tersebut, seorang auditor bisa mengalami disonansi kognitif. Hal ini terjadi karena keyakinan mereka dan bukti yang ditemukan tidak sejalan. Dalam situasi ini, ada cara yang dapat dilakukan seorang skeptis yaitu dengan mencari informasi tambahan yang dapat memperkuat keyakinan mereka sesuai dengan bukti baru yang ditemukan. Namun jika seorang skeptis tidak berhasil menyelesaikan disonansi kognitif maka bisa saja mereka akan terus mempertahankan keyakinan mereka yang awal tanpa mempertimbangkan bukti baru yang ditemukan. Ini akan mengarah pada ketidakprofesionalan seorang auditor karena mereka tidak berpegang pada dasar bukti yang valid dan relevan. Oleh karena itu, pemahaman tentang teori disonansi kognitif sangat penting bagi seorang skeptis untuk memastikan bahwa mereka tetap terlibat dalam praktik profesional yang etis dan berdasarkan bukti.

2.2. Skeptisisme Profesional

2.2.1. Definisi Skeptisisme Profesional

Menurut Louwers (2011), kecenderungan auditor untuk tidak menyetujui asersi manajemen tanpa bukti yang menguatkan, atau kecenderungan untuk meminta manajemen memberikan fakta atas asersinya (disertai bukti). Skeptisisme timbul karena terdapat keraguan terhadap keandalan informasi yang diterima auditor. Ketika seorang auditor ragu akan kebenaran informasi yang diberikan klien maka ia akan mencari lebih banyak indikasi. Sikap skeptisme ini bukan merupakan sikap meragukan bukti yang diberikan oleh klien namun selalu mempertanyakan kebenaran atas informasi tersebut apakah sudah sesuai dengan standar atau belum. Oleh karena itu, auditor tidak hanya bisa mempercayai begitu saja dengan bukti yang diberikan oleh manajemen atau klien. Sikap skeptisisme yang rendah yang dimiliki seorang auditor akan meluputkan tanda-tanda akan adanya kecurangan atau kesalahan sehingga laporan audit yang dihasilkan tidak berkualitas.

2.2.2. Indikator Skeptisisme Profesional

Menurut Hurt (2010) menyatakan bahwa terdapat indikator yang mempengaruhi skeptisisme profesional antara lain:

1. *Questioning Mind*

Merupakan auditor selalu memiliki pertanyaan disetiap apa yang dilakukannya saat menerapkan skeptisisme profesional.

2. *Suspension of Judgement*

Merupakan cara tidak terburu-buru ketika mengambil keputusan hingga bukti telah terkumpul dan menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan.

3. *Search for knowledge*

Merupakan suatu sikap keingintahuan yang tinggi terhadap suatu hal yang baru.

4. *Interpersonal Understanding*

Merupakan memahami dan mengetahui perilaku yang dilakukan seseorang serta alasan mengapa orang tersebut bertindak demikian.

5. *Self-esteem*

Merupakan suatu perasaan terhadap keyakinan diri dan kekuatan diri terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri.

Berdasarkan kelima indikator diatas maka penelitian ini akan mengadopsi komponen tersebut sebagai indikator yang akan dimodifikasi dan diukur melalui kuesioner dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian Laksono, Oktaroza, & Maemunah (2018).

2.3. *Self-efficacy*

2.3.1. *Definisi Self-efficacy*

Menurut Bandura (1997) *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, menurut Laura

(2010) *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. Berdasarkan kedua defnisi tersebut maka dapat disimpulkan *self-efficacy* adalah suatu keyakinan dalam diri yang berdampak positif dalam melaksanakan tugas secara efektif sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, *self-efficacy* sangat penting dalam membantu seseorang dalam mencapai tujuannya dan meraih keberhasilan dalam kehidupan. *Self-efficacy* dan skeptisisme profesional memiliki hubungan yang erat karena keduanya berkaitan dengan keyakinan individu dalam melakukan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Seorang profesional yang skeptis memerlukan tingkat *self-efficacy* yang tinggi untuk dapat mengambil tindakan yang tepat berdasarkan penilaian yang dilakukan. Dalam hal ini, *self-efficacy* dapat membantu seseorang profesional untuk memiliki keyakinan yang kuat dalam kemampuan dirinya untuk mengevaluasi situasi atau informasi yang diberikan dengan benar. Sebaliknya, jika seseorang profesional memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah maka hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam mengevaluasi dengan benar informasi atau keputusan yang dibuat. Hal ini bisa mengarah pada kurangnya skeptisisme profesional dan penilaian yang kurang akurat. Oleh karena itu, tingkat *self-efficacy* yang tinggi sangat penting dalam mengembangkan sikap skeptisisme profesional.

2.3.2. Indikator *Self-efficacy*

Menurut Tangke & Tungabdi (2020) menyatakan bahwa terdapat tiga indikator *Self-efficacy* antara lain:

1. Tingkat keyakinan terhadap penyelesaian tugas
2. Menyelesaikan kesulitan dalam bertugas dengan baik
3. Melakukan tugas yang beragam dalam satu waktu

Berdasarkan ketiga komponen diatas maka penelitian ini akan mengadopsi komponen tersebut sebagai indikator yang akan dimodifikasi dan diukur melalui kuesioner dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian Qumaini & Aligarh (2021).

2.4. *Time Budget Pressure*

2.4.1. Definisi *Time Budget Pressure*

Menurut Rahayu dan Suhayati (2010) pengertian *time budget pressure* estimasi dari waktu yang dibutuhkan auditor dalam melaksanakan tugas audit yang mereka kerjakan. Sedangkan menurut Herningsih (2006) pengertian *time budget pressure* adalah auditor dituntut menyelesaikan pekerjaannya dengan waktu yang sudah ditentukan. Berdasarkan kedua pengertian tersebut maka dapat diartikan *time budget pressure* sebagai efisiensi anggaran waktu auditor dalam menyelesaikan tugasnya.

Time budget ditetapkan oleh KAP yang sebelumnya terdapat persetujuan dengan klien untuk menentukan batas waktu yang

diperlukan dalam melakukan audit dan agar klien dapat memberikan *fee* yang harus dibayar. Apabila ada permasalahan pada *time budget* maka akan berdampak pada tidak efektifnya pelaksanaan audit itu sendiri sehingga menimbulkan rendahnya kepatuhan auditor untuk melaksanakan prosedur yang sudah ditetapkan.

2.4.2. Indikator Time Budget Pressure

Menurut Kelley, T dan L Margheim (1990) menyatakan bahwa terdapat lima indikator *time budget pressure* yaitu:

1. Pemahaman auditor atas *time budget*

Pemahaman akan *time budget* sangat diperlukan auditor agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

2. Tanggung jawab auditor atas *time budget*

Auditor harus mengetahui apa saja tanggung jawabnya dalam pekerjaan untuk melakukan audit tersebut serta target-target yang akan dicapai. Sehingga, auditor dapat mempertanggung jawabkan *time budget* yang telah disetujui dan tetap menjaga agar proses audit tetap berjalan sesuai prosedur.

3. Penilaian kerja oleh atasan

Time budget dapat digunakan oleh atasan untuk menilai kinerja auditor. Auditor yang dapat mencapai *time budget* yang telah disetujui atau telah ditetapkan, maka dapat memberikan gambaran bahwa auditor tersebut memiliki kinerja yang bagus.

4. Alokasi *fee* untuk biaya audit

Dengan adanya *fee* akan mempengaruhi lancar atau tidaknya proses audit sehingga *time budget* akan segera dipenuhi.

5. Frekuensi revisi untuk *time budget*

Dengan jumlah revisi yang tinggi maka auditor mengalami tekanan karena ketakutan tidak dapat menyelesaikan dengan tepat waktu sehingga dengan adanya tekanan akan mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan kelima komponen diatas maka penelitian ini akan mengadopsi komponen tersebut sebagai indikator yang akan dimodifikasi dan diukur melalui kuesioner dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian Laksono, Oktaroza, & Maemunah (2018).

2.5. Pengalaman Auditor

2.5.1. Definisi Pengalaman Auditor

Menurut Mulyadi (2014) pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Sementara itu, menurut Suraida Ida (2005) pengalaman auditor merupakan pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor merupakan akumulasi dari lamanya auditor dalam memeriksa laporan keuangan serta banyaknya

penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang berpengalaman pasti akan mudah menemukan kesalahan saat memeriksa laporan keuangan.

2.5.2. Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Ismiyati (2012) menyatakan bahwa terdapat dua indikator yang mempengaruhi pengalaman auditor antara lain:

1. Lamanya waktu pengalaman di bidang audit

Semakin lama pengalaman yang dimiliki maka semakin tinggi pula kompetensi auditor sehingga hasil pemeriksaan semakin baik kualitasnya.

2. Banyaknya penugasan audit

Semakin tinggi jumlah tugas yang dikerjakan maka auditor dapat lebih mudah untuk mendeteksi suatu kesalahan-kesalahan dan mempertajam keahlian seorang auditor dalam menemukan *fraud* sehingga dapat disimpulkan jika auditor melaksanakan pekerjaan yang sama berulang kali maka akan lebih cepat dalam menyelesaikannya.

Berdasarkan kedua komponen diatas maka penelitian ini akan mengadopsi komponen tersebut sebagai indikator yang akan dimodifikasi dan diukur melalui kuesioner dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian Komala dan Suryani (2019).

2.6. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian terdahulu yang terkait dengan skeptisisme profesional auditor.

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Quamini & Aligarh (2022)	<p>Variabel Dependen (Y): Audit Judgement</p> <p>Variabel Independen (X):</p> <p>X₁: Pengalaman Audit</p> <p>X₂: <i>Self Efficacy</i></p> <p>X₃: Kompleksitas Tugas</p> <p>X₄: Tekanan Ketaatan</p> <p>Variabel Mediasi: Skeptisisme Profesional</p>	KAP di Kota Surakarta, Yogyakarta, Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Pengalaman Audit tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional 2. Variabel <i>Self-efficacy</i> tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional 3. Variabel Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional 4. Variabel Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap Skeptisisme Profesional

2.	Sayekti , Purnama & Herdiyanto (2022)	Variabel Dependen (Y): Skeptisisme Profesional Variabel Independen (X): X ₁ : Time Budget Pressure X ₂ : Audit Tenure	KAP di Kota Bandung	1. Variabel <i>Time Budget Pressure</i> tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional 2. Variabel Audit Tenure berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional
3.	Wowor, Nangoi, & Kalangi (2021)	Variabel Dependen (Y): Skeptisisme Profesional Variabel Independen (X): X ₁ : Pengalaman X ₂ : Independensi X ₃ : Keahlian X ₄ : Situasi Audit	BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo	1. Variabel Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional 2. Variabel Independensi berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional 3. Variabel Keahlian tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional 4. Variabel Situasi Audit berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional

4.	Sumanto & Rosdiana (2020)	<p>Variabel Dependen (Y): Skeptisisme Profesional</p> <p>Variabel Independen (X):</p> <p>X₁: Independensi</p> <p>X₂: Keahlian Auditor</p> <p>X₃: Pengalaman Auditor</p> <p>X₄: Situasi Audit</p> <p>X₅: <i>Time Budget Pressure</i></p>	KAP di Kota Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independensi tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional 2. Variabel Keahlian Auditor tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional 3. Variabel Pengalaman berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional 4. Variabel Situasi Audit tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional 5. Variabel <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh negatif terhadap Skeptisisme Profesional
----	---------------------------	--	----------------------	---

5.	Tangke, Ng, & Tungabdi (2020)	<p>Variabel Dependen (Y): Audit Judgment</p> <p>Variabel Independen (X):</p> <p>X₁: Pengalaman</p> <p>X₂: Kompleksitas Tugas</p> <p>X₃: <i>Self-efficacy</i></p> <p>Variabel Intervening:</p> <p>Skeptisisme Profesional</p>	Inspektorat di Jawa Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional 2. Variabel Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif terhadap Skeptisisme Profesional 3. Variabel <i>Self-efficacy</i> berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional
6.	Komala dan Suryani (2019)	<p>Variabel Dependen (Y): Skeptisisme Profesional</p> <p>Variabel Independen (X):</p> <p>X₁: Independensi</p> <p>X₂: Kompetensi</p> <p>X₃: Pengalaman Auditor</p>	KAP di Kota Bandung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independensi berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional 2. Variabel Kompetensi berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional 3. Variabel Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional

7.	Laksono, Oktaroza & Maemunah (2018)	<p>Variabel Dependen (Y): Skeptisisme Profesional</p> <p>Variabel Independen (X):</p> <p><i>X₁: Time Budget Pressure</i></p> <p><i>X₂: Beban Kerja</i></p>	KAP di Kota Bandung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional 2. Variabel Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap Skeptisisme Profesional
8.	Khamaidah (2018)	<p>Variabel Dependen (Y): Skeptisisme Profesional</p> <p>Variabel Independen (X):</p> <p><i>X₁: Kompetensi</i></p> <p><i>X₂: Independensi</i></p> <p><i>X₃: Pengalaman Audit</i></p>	KAP di Kota Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Kompetensi berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional 2. Variabel Independensi berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional 3. Variabel Pengalaman berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Skeptisisme Profesional

Menurut Bandura (1997) *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Laura (2010) *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. Berdasarkan kedua defnisi tersebut maka dapat disimpulkan *self-efficacy* adalah suatu keyakinan dalam diri yang berdampak positif dalam melaksanakan tugas secara efektif sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Auditor yang percaya pada kemampuannya untuk menyelesaikan tugas mungkin akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang didasarkan pada evaluasi yang cermat terhadap bukti yang ada. Auditor mungkin lebih mampu mengevaluasi secara kritis bukti yang ada, karena auditor yakin bahwa mereka mampu memahami dan menggunakannya dengan benar. Sebaliknya, auditor yang kurang percaya pada kemampuan mereka mungkin cenderung lebih pasif atau mengikuti arus, dan kurang kritis terhadap informasi yang diterima.

Peningkatan *self-efficacy* dapat berdampak positif terhadap skeptisisme profesional. Dengan tingginya *self-efficacy* auditor dapat meningkatkan tingkat skeptisisme profesional mereka sehingga meningkatkan kualitas dan efektivitas proses audit. Hal ini sesuai

dengan dimensi skeptisisme profesional yaitu dengan adanya *self-esteem* dimana keyakinan dalam diri auditor serta kemampuan audit yang mereka miliki akan mempengaruhi keputusan-keputusan yang akan diambil. Terdapat perbedaan antara *self-esteem* dengan *self-efficacy* yaitu dengan adanya *goals* atau tujuan tetapi pada *self-esteem* hanya berhenti pada keyakinan diri.

Auditor yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam melakukan tugas mereka termasuk dalam mempertanyakan kebenaran dan keandalan informasi yang diberikan oleh klien. Selain itu, auditor juga cenderung lebih mudah mengatasi tekanan dan konflik yang terjadi selama proses audit sehingga mereka dapat tetap fokus pada tugas mereka dengan cara yang objektif.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan Tangke, Ng, & Tungabdi (2020) menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional sedangkan penelitian yang dilakukan Quamini & Aligarh (2022) menyatakan bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional sebagai moderasi.

Berdasarkan penjelasan teori dan uraian penelitian terdahulu, maka penelitian ini merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 = *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.

2.7.2. Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Skeptisisme

Profesional

Menurut Herningsih (2006) pengertian *time budget pressure* adalah auditor dituntut menyelesaikan pekerjaannya dengan waktu yang sudah ditentukan. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor tentu sering diperhadapkan dengan klien yang terlambat dalam memberi laporan keuangan padahal prosedur audit membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Keadaan yang seperti ini memberikan tekanan bagi auditor yaitu mereka harus menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Selain itu, *time budget pressure* membuat kurangnya waktu auditor untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam karena anggaran waktu yang ketat tidak cukup untuk memahami lebih dalam bisnis dan lingkungan yang diaudit. Adanya *time budget pressure* membuat auditor melakukan pengujian yang lebih terbatas sehingga tidak melakukan pengujian secara komprehensif. Kemudian terdapat faktor lain yaitu dengan adanya tekanan anggaran waktu juga dapat membuat auditor enggan menghadapi konflik dengan klien sehingga auditor cenderung menyetujui atau mengabaikan isu-isu yang sensitif agar tidak mempertanyakan kepada manajemen secara berlebihan. Auditor yang tertekan beresiko untuk menurunkan sikap kepatuhannya dalam menjalankan prosedur audit. Apabila prosedur audit tidak dipatuhi maka akan berdampak pada skeptisisme profesional, sehingga ketika

hal ini terjadi berarti bahwa kecil besarnya *time budget pressure* akan mempengaruhi skeptisisme profesional.

Dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor tentu ingin meminimalkan risiko yang akan terjadi sehingga tekanan anggaran waktu ini dapat dikomunikasikan oleh pihak KAP dengan kliennya. Dalam membuat keputusan, auditor tidak boleh tergesa-gesa karena akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan dimensi skeptisisme yaitu *suspension of judgement* dimana tidak terburu-burunya auditor dalam mengambil keputusan hingga bukti telah terkumpul dan menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Namun dengan adanya tekanan yang diberikan akan menimbulkan kesalahan dalam membuat keputusan sehingga menurunkan skeptisisme auditor. Hal ini menyebabkan *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti memilih sebuah penelitian yang dilakukan oleh Laksono, Oktaroza, & Maemunah (2018) menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2020) yang menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional. Hal ini diperkuat dengan teori dari Laksono, Oktaroza, & Maemunah (2018) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi *time budget pressure* maka semakin kecil skeptisisme profesional. Namun,

penelitian yang dilakukan oleh dan penelitian yang dilakukan oleh Sayekti (2022) menyatakan bahwa *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional.

Berdasarkan penjelasan teori dan uraian penelitian terdahulu, maka penelitian ini merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 = *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional.

2.7.3. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisisme

Profesional

Pengalaman auditor merupakan pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Ida Suraida, 2012). Jam terbang tinggi yang dimiliki auditor akan lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan bahkan sampai detailnya dibandingkan dengan auditor yang sedikit pengalaman. Semakin tinggi pengalaman audit maka semakin tepat auditor dalam memberikan sebuah pendapat dalam laporan keuangan dan semakin sering pemeriksaan yang dilakukan auditor akan menambah skeptisisme profesionalnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti memilih sebuah penelitian yang dilakukan oleh Khamidah (2018) menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme

profesional. Hal ini diperkuat dengan teori dari Oktaviani dan Latrini (2018) yang menjelaskan apabila semakin tinggi pengalaman auditor melaksanakan tugas auditnya, maka skeptisisme profesional auditor semakin meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Komala dan Suryani (2019) menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Wowor, Nangoi, & Kalangi (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional.

Berdasarkan penjelasan teori dan uraian penelitian terdahulu, maka penelitian ini merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 = Pengalaman berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.